

Faktor-faktor yang mempengaruhi *academic fraud* mahasiswa akuntansi dan manajemen di tangerang dalam perspektif islam

Hendi Eka Sumarga¹, Hendra Galuh Febrianto²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹Email: hendi_es@yahoo.com

²Email: hgf.4646@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeteksi kecurangan akademik dengan analisis fraud diamond melalui tekanan, kesempatan, rationalization, dan capability dengan tujuan akhir merekomendasikan kebijakan untuk memperbaiki manajemen perguruan tinggi yang sesuai dinamika perubahan jaman. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif eksploratif karena penelitian ini akan mendeskriptifkan bentuk-bentuk kecurangan akademik (fraud academic) yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi akuntansi dan manajemen pada Perguruan Tinggi di Tangerang. Dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode purposive sampling. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Sampel Penelitian sebanyak 195 mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Manajemen. Hasil penelitian ini Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud akademik. bentuk kecurangan yang sering terjadi bertanya/berdiskusi dengan teman, membawa catatan kecil pada saat ujian, menggunakan alat bantu teknologi, memberi contekan atau melihat jawaban teman, memanipulasi absensi dan batas waktu pengumpulan tugas dan ujian. bentuk pencegahan terjadinya fraud dalam islam yaitu dengan penerapan etika dan penguatan iman bagi setiap mahasiswa.

Kata kunci: *Academic fraud*; tekanan; kesempatan; rasionalisasi; kemampuan; fraud dalam perspektif islam

Factors affecting academic fraud of accounting and management students in Tangerang from an Islamic perspective

Abstract

The purpose of this study is to detect academic fraud by analyzing diamond fraud through pressure, opportunity, rationalization, and capability with the ultimate goal of recommending policies to improve tertiary management according to the dynamics of changing times. This research is a quantitative study with a descriptive exploratory research design because this research will describe the forms of academic fraud (academic fraud) conducted by students in the accounting and management study program at tertiary institutions in Tangerang. In collecting data using a questionnaire with a purposive sampling method. The regression model used in this study is a multiple linear regression model with the help of SPSS. Research Samples were 195 students in the Accounting and Management Study Program. The results of this study are pressure, opportunity, rationalization, ability to have a positive and significant effect on academic fraud. forms of cheating that often occur asking/discussing with friends, carrying small notes during exams, using technological aids, cheating or viewing friends' answers, manipulating absences, and deadlines for assignments and examinations. a form of prevention of fraud in Islam that is by applying ethics and strengthening faith for every student.

Keywords: *Academic fraud*; pressure; opportunity; rationalization; capability; fraud from an islamic perspective

PENDAHULUAN

Realitas pendidikan di Indonesia belum cukup berhasil dalam menciptakan moral yang baik. Dalam pendidikan yang ditempuh tiap-tiap individu, harus memiliki unsur-unsur yang menjadikan sumber daya manusia tersebut dapat berkembang dengan baik, tak terkecuali dalam perguruan tinggi. Modus kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di Perguruan tinggi merupakan rantai kelanjutan yang dilakukan oleh guru saat pelaksanaan ujian nasional antara lain adalah membocorkan soal ujian nasional dan membuat jawaban soal untuk para siswa (Ade Irawan, Divisi Monitoring Pelayanan Umum Indonesia Corruption Watch pada www.forum.unnes.ac.id). Pada saat siswa melanjutkan kejenjang perguruan tinggi, siswa sudah terbiasa dimudahkan oleh guru saat ujian nasional, karena selama berada selama bangku sekolah hanya berorientasi yang berakhir pada nilai angka yang tercantum dalam kertas yang disebut buku raport yang dibagikan di akhir tahun ajaran, namun siswa tidak diarahkan pada proses belajar yang dapat menumbuhkan etika yang baik bagi kedepannya. Perguruan tinggi adalah institusi yang tidak hanya bermuansa memberikan penelitian serta pendidikan saja, namun juga harus memberikan bahkan membentuk suatu sikap serta sikap individu dalam bertindak secara mandiri. Hal tersebut diharapkan dapat menghindari segala tindakan kekerasan (*violence*) seperti aksi pemukulan atau penganiayaan dan tindakan ketidakjujuran akademis (*academic dishonesty*) seperti kasus penjiplakan (*plagiarism*), perjokian, dan cheating.

Di dalam dunia pendidikan kecurangan akademik (*academic fraud*) bukanlah hal baru di dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Misalnya mencontek saat ujian, baik melihat buku, membawa catatan kecil, mencari jawaban dengan browsing lewat handphone ataupun meng-copy tugas hasil pekerjaan temannya. Dengan sadar ataupun tidak setiap mahasiswa pasti telah melakukan perbuatan yang mengarah pada kecurangan akademik. Perbuatan kecurangan akan memberikan dampak besar bagi mahasiswa maupun nama institusi, karena akan menghasilkan mahasiswa lulusan yang berkarakter tidak baik, dan menjadikan dirinya kelak sebagai sumber daya manusia yang buruk dalam lingkungan dunia kerja. Di dunia kerja tindak kecurangan misalnya perekayasaan laporan keuangan, mengambil karya orang lain tanpa izin, dan lain-lain. Apabila hal tersebut tidak ditindaklanjuti, dikhawatirkan akan membangun persepsi bahwa kecurangan merupakan sesuatu yang wajar dan bersifat umum dan ini akan berimplikasi pada kecurangan profesional.

Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten dan ketiga terbesar di kawasan Jabodetabek setelah Jakarta dan Bekasi di provinsi Jawa Barat. Wilayah Tangerang sebagai kawasan industri, sehingga membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang profesional dan beretika. Oleh sebab itu diharapkan dunia pendidikan menghasilkan lulusan yang profesional sesuai yang dibutuhkan dan mempunyai etika yang baik.

Dalam pandangan Islam, Islam sangat menolak adanya semua tindakan kecurangan karena pada prinsipnya terjadi kemudharatan yang akan merugikan semua pihak. Karena dalam pandangan Islam, kecurangan merupakan salah satu sifat tercela yang harus dijauhi oleh para pelaku ekonomi (*actor*) dalam aktivitasnya. Ayat yang menjadi landasan larangan melakukan kecurangan adalah dari Al-Qur'an Surat Al-Muthaffifin ayat 1-6. yang artinya "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam".

Tinjauan pustaka

Teori fraud diamond

Menurut Wolfe & Hermanson Proses pemikiran empat elemen fraud diamond dijelaskan sebagai berikut(Wolfe & Hermanson, 2004):

Tekanan: Pelaku menginginkan, atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan.

Kesempatan: Ada kelemahan dalam sistem, dapat dieksploitasi oleh orang yang tepat.

Rasionalisasi: Pelaku telah meyakinkan diri bahwa perilaku kecurangan beresiko.

Kemampuan: Pelaku memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan kecurangan. Pelaku mengakui adanya kesempatan dan melakukan kecurangan.

Perilaku kecurangan akademik

Menurut Zaini et al, kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa dengan sengaja dan kecurangan akademik merupakan bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa maupun mahasiswa secara tidak jujur yang berhubungan dengan akademik (Zaini et al., 2015).

Tekanan

Becker et al (Becker et al., 2006) dalam Santoso & Adam (Hadi et al., 2014) menduga bahwa tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Apabila dihubungkan dengan fenomena kecurangan akademik, mahasiswa dituntut untuk berhasil meraih akademik yang bagus dengan kemampuan tertentu baik dari lingkungan tempat belajar maupun dorongan dari orangtua atau keluarga. Disamping itu setiap mahasiswa memiliki batas kemampuan yang berbeda. Keterbatasan tersebut yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Kesempatan

Penelitian yang dilakukan Ruankaew (Ruankaew, 2016) memaparkan bahwa kesempatan yang ada dalam organisasi memiliki dampak yang besar pada keputusan individu untuk melakukan penipuan. Dalam lingkup kecurangan akademik, hal ini dapat berupa kecurangan yang dilakukan saat ujian, terkait pembuatan tugas kuliah, dan plagiarisme.

Rasionalisasi

Malgwi (Malgwi & Rakovski, 2009) menyimpulkan bahwa jembatan antara insentif atau tekanan dan kesempatan tercipta ketika seorang individu mampu merasionalisasi perilaku penipuan. Dalam lingkup kecurangan akademik, adanya *rationalization* dari mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk melakukan penipuan tergantung pada nilai-nilai etika serta pada keadaan pribadi mereka.

Kemampuan

Menurut Wolfe dan Hermanson (Wolfe & Hermanson, 2004) *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Menurut Wolfe dan Hermanson (Wolfe & Hermanson, 2004) terdapat beberapa elemen pendukung dalam kemampuan, yaitu penempatan (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), ego (*convidence*), pemaksaan (*coercion*), kebohongan (*deceit*) dan stres (*stress*). Adanya *positioning* seseorang diimbangi dengan kecerdasan yang berupa pemahaman dan pengetahuan dilingkup kecurangan akan memungkinkan seseorang lebih leluasa melakukan suatu tindak kecurangan.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi akuntansi dan manajemen pada Perguruan Tinggi di Tangerang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel yaitu yang terdiri atas semester Ganjil, yaitu semester 5 dan semester 7. Alasan pemilihan individu ini disebabkan karena individu tersebut adalah individu yang diasumsikan telah beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan suasana perkuliahan.

Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 200 orang. Sampel tersebut dirasa sudah mencukupi, didasarkan pada pendapat Sekaran (Sekaran, U., & Bougie, 2003) yang mendasar pada Roscoe (Roscoe, 1975) untuk menentukan sampel yang layak dalam penelitian adalah 200.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif eksploratif karena penelitian ini akan mendeskriptifkan bentuk – bentuk kecurangan akademik (*fraud academic*) yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi akuntansi dan manajemen pada Perguruan Tinggi di Tangerang. Selain itu penelitian ini juga mengeksplorasi faktor – faktor penyebab kecurangan akademik.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang disusun peneliti berdasarkan teori tentang bentuk ketidakjujuran akademik. Kuisioner ini berisi beberapa pertanyaan terbuka. Skala

pengukuran yang digunakan untuk variabel dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rincian sebagai berikut: Angka 1 = Sangat Tidak Setuju, Angka 2 = Tidak Setuju, Angka 3 = Setuju, dan Angka 4 = Sangat Setuju

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: analisis deskriptif, uji kualitas data (uji validitas dan uji realibilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), dan analisis regresi. Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Perilaku Kecurangan Akademik

α = konstanta

β = koefisien regresi

X1 = Tekanan

X2 = Kesempatan

X3 = Rasionalisasi

X4 = Kemampuan

ε = error

Uji r-square (R²)

Koefisiensi determinasi (R²) menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Artinya, nilai tersebut mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Semakin besar R², maka semakin baik dari model regresi yang diperoleh. Baik atau tidaknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R²-nya yang mempunyai nilai antara nol sampai satu.

Uji keseluruhan (Uji-F)

Uji F menurut Ghazali (2012) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%).

Uji parsial (Uji-t statistik)

Uji t menurut Ghazali (2012) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi uji t dalam penelitian ini α = 5% atau 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik responden diperoleh dari penyebaran kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada mahasiswa aktif strata satu (S1) jurusan Akuntansi dan Manajemen Di Tangerang semester 5 dan 7. Penyebaran kuesioner sebanyak 200 kuesioner kepada mahasiswa dilakukan selama 2 minggu.

Tabel 1. Rincian penyebaran kuesioner

No	Rincian	Jumlah
1	Kuesioner yang disebarkan	200 ekslembar
2	Kuesioner yang tidak kembali	0
3	Kuesioner yang tidak lengkap dalam pengisiannya	5 ekslembar
4	Kuesioner yang layak untuk analisis penelitian	195 ekslembar

Hasil uji instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji validitas suatu instrumen dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Person Product Moment*. Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen (kuesioner) dapat dipercaya atau diandalkan. Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai signifikansi *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.6. Sesuai dengan hasil penelitian, semua item pernyataan yang ada didalam

kuesioner memenuhi uji validitas karena nilai *Person Product Moment* lebih besar dari nilai *r*-tabel 0.30 (> 0.30). Jadi dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan valid. Untuk uji reabilitas, nilai Cronbach Alpha masing-masing variabel lebih besar dari 0.6. sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel reliabel.

Statistik deskriptif variabel

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range dari data setiap variabelnya yaitu kecurangan akademik (Y), tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4). Hasil statistik deskriptif bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil statistik deskriptif variabel

Descriptive statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.deviation
Pressure (Tekanan)	195	28	74	53,90	6,889
Opportunity (Kesempatan)	195	29	110	67,23	15,235
Rationalization (Rasionalisasi)	195	21	70	43,65	10,367
Capability (Kemampuan)	195	20	74	40,59	10,768
Fraud Akademik	195	19	76	40,89	10,896
Valid N (Listwise)	195				

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel kecurangan akademik dengan responden sejumlah 195 mahasiswa diperoleh rata-rata sebesar 40,89 termasuk dalam kriteria rendah. Analisis deskriptif variabel tekanan dengan responden sejumlah 195 mahasiswa diperoleh rata-rata sebesar 53,90 termasuk dalam kriteria tinggi. Analisis deskriptif variabel kesempatan dengan responden sejumlah 195 mahasiswa diperoleh rata-rata sebesar 67,23 termasuk dalam kriteria cukup tinggi. Analisis deskriptif variabel rasionalisasi dengan responden sejumlah 195 mahasiswa diperoleh rata-rata sebesar 43,65 termasuk dalam kriteria cukup tinggi. Analisis deskriptif variabel kemampuan dengan responden sejumlah 195 mahasiswa diperoleh rata-rata sebesar 40,59 termasuk dalam kriteria cukup tinggi.

Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dari validitas dan reliabilitas data mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *metode Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui signifikansi data yang terdistribusi normal atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov 0.697 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua uji asumsi yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pendeteksian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas yang tinggi dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, nilai VIF variabel X1 (0.185), variabel X2 (1.422) variabel X3 (2.450) dan X4 (2,167) lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Suatu model dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan metode Glejser Test. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel X1 (0.211), X2 (0.091), X3 (0.399) dan X4 (0,323) lebih besar dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

Analisis regresi linier berganda

Analisis linear berganda menganalisis hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini akan menganalisis hubungan antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil analisis regresi linier berganda
Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	.578	2.689		.254	.834
	X1	.124	.156	.090	.034
	X2	.255	.167	.189	.012
	X3	.450	.189	.356	.038
	X4	.432	.178	.324	.026

a. Dependent Variabel: Y

Berdasarkan dari hasil uji regresi diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda, sebagai berikut:

$$Y = 0.578 + 0.124 X1 + 0.255 X2 + 0.450 X3 + 0.432 X4 + \epsilon$$

Nilai konstanta menunjukkan bahwa jika tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3) dan kemampuan (X4) nilainya konstan, maka perilaku kecurangan akademik (Y) nilainya adalah 0.578. Jika masing-masing variabel tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3) dan kemampuan (X4) meningkat, maka perilaku kecurangan akademik (Y) juga akan mengalami peningkatan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Uji F (uji simultan)

Uji simultan dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Uji F (uji simultan)

ANOVA					
Model	Sum of squares	Df	Mean squares	F	Sig.
Regression	346.996	4	115.654	15.096	.000
Residual	813.125	190	10.335		
Total	1160.145	194			

a. Predictors: (constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variabel: Y

Berdasarkan tabel diatas nilai F-hitung diperoleh sebesar 15.096 dengan tingkat signifikansi 0.000. Nilai F-hitung sebesar 15.096 lebih besar dari F-tabel yaitu sebesar 2.722 ($15.096 > 2.722$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dan manajemen Di Tangerang. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil analisis koefisien determinasi

Model summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.865	.745	.724	3.229

a. Predictors: (constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variabel: Y

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi sebesar 0.724 atau 72.4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dan manajemen fakultas

ekonomi dan bisnis yang mampu dijelaskan sebesar 72.4%. Sedangkan sisanya sebesar 27.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X) secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Dalam hal ini, peneliti menguji hipotesis 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga), dan 4 (empat) yang terdapat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji t (uji parsial)
Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	.578	2.689		.254	.834
X1	.124	.156	.090	.722	.034
X2	.255	.167	.189	1.433	.012
X3	.450	.189	.356	2.458	.038
X4	.432	.178	.324	2.256	.026

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji t terlihat pada Tabel 6, variabel tekanan (X1) diperoleh nilai t hitung = 0.722 dengan sig = 0,034 < 0,05. Jadi H0 ditolak dan Ha1 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan tekanan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Di Tangerang secara parsial. Variabel kesempatan (X2) diperoleh nilai t hitung = 1.433 dengan sig = 0,012 < 0,05. Jadi H0 ditolak dan Ha2 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kesempatan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Di Tangerang secara parsial. Variabel rasionalisasi (X3) diperoleh nilai t hitung = 2,548 dengan sig = 0,038 < 0,05. Jadi H0 ditolak dan Ha3 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Di Tangerang secara parsial. Variabel kemampuan (X4) diperoleh nilai t hitung = 2.256 dengan sig = 0,026 < 0,05. Jadi H0 ditolak dan Ha4 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Di Tangerang secara parsial.

Tabel 7 kesimpulan hasil uji t

Variabel	t _{hitung}	p-value	Keputusan
X ₁	.722	.034	H1 diterima
X ₂	1.433	.012	H2 diterima
X ₃	2.458	.038	H3 diterima
X ₄	2.256	.026	H4 diterima

Pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya bahwa mahasiswa yang memiliki tekanan baik itu tekanan internal dan tekanan eksternal cenderung bisa melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian *Becker et al.* (Becker et al., 2006), McCabe dan Trevino (McCabe & Trevino, 1997), Purnamasari (Dian Purnamasari & Irianto, 2012), Zaini, Carolina dan Setiawan (Zaini et al., 2015), dan Batool (Batool, 2011). Becker et al. (Becker et al., 2006) melakukan penelitian terhadap 598 mahasiswa konsentrasi bisnis pada Midwestern University di Chicago. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani (Nursani & Irianto, 2016)

Kecurangan umumnya dilakukan demi kelancaran studi dan mendapatkan nilai/IP yang baik. Tekanan untuk mendapatkan nilai baik masih merupakan faktor tekanan yang paling dominan yang sering dirasakan oleh mahasiswa. Nilai mempunyai dampak yang besar bagi mahasiswa karena nilai merupakan cerminan simbol dari keberhasilan studi mereka sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang lebih mementingkan nilai dibanding ilmu yang mereka dapatkan. Tekanan mendapatkan nilai baik tak hanya datang dari dalam diri mahasiswa saja yang menginginkan mendapatkan nilai lebih unggul

dari teman-temannya, melainkan ada juga tekanan untuk mendapatkan nilai baik dari pihak eksternal, seperti orang tua, pihak pemberi beasiswa, dan pihak tempat bekerja. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori motivasi berprestasi (*need for achievement*) bahwa ketika seseorang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi tetapi tidak dibarengi dengan kemampuan yang dimiliki akan menimbulkan kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sesuai dengan *theory of planned behavior* dari prediktor kontrol perilaku yang dirasakan, dimana kontrol perilaku yang dirasakan merupakan persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Kesempatan ada ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya kontrol dan penerapan sanksi yang tidak tegas. Mahasiswa akan melakukan kecurangan ketika mereka tertekan dan dalam keadaan seperti itu pengawas ujian lalai menjalankan tugasnya yakni mengawasi dengan baik dan cermat serta pengawas ujian yang tidak mengambil tindakan tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan dapat mempermudah mereka melakukan kecurangan.

Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan atau peluang yang dirasakan mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar adanya peluang atau kesempatan yang didapat mahasiswa maka semakin besar pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Bolin (Bolin, 2004), Becker et al. (Becker et al., 2006), Forgas dan Negre (Comas-Forgas & Sureda-Negre, 2010). Seperti yang dituturkan salah seorang mahasiswa lemahnya pengawasan baik di dalam maupun di luar ruang ujian sebagai kesempatan melakukan kecurangan saat ujian.

Pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Rasionalisasi adalah mekanisme yang memungkinkan dinyatakan individu untuk membenarkan perilaku yang tidak etis. Orang merasionalisasi untuk menghilangkan inkonsistensi antara apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka tahu. Fakta lapangan menunjukkan adanya rasionalisasi yang telah dilakukan dalam melakukan kecurangan akademik, yakni didasari pada beberapa hal, seperti karena orang lain juga pernah melakukannya sehingga dia berpendapat dia boleh juga melakukannya, hal tersebut seperti yang dituturkan salah seorang informan mahasiswa. Pernyataan salah seorang mahasiswa tersebut seakan menjadi tampan bagi pihak Fakultas untuk lebih baik lagi dalam menangani masalah kecurangan akademik serta perlu membenahi sistem pengawasannya dalam menangani setiap kecurangan akademik, utamanya membuat *Standard Operating Procedure* (SOP) penanganan dan pendeteksian kecurangan akademik dikampus.

Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi yang dirasakan mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar adanya rasionalisasi yang dirasakan dan dilakukan mahasiswa maka semakin besar pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa rasionalisasi mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan yakni alasan bahwa kecurangan akademik merupakan hal wajar dan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik sudah terbiasa melakukan kecurangan saat di bangku S1 dan sekolah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nonis dan Swift (Nonis & Swift, 2001), Lawson (Lawson, 2004).

Pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil Penelitian ini memperkuat penelitiannya Shon (2006) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik. Menurut Wolfe dan Hermanson (Wolfe & Hermanson, 2004) Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

yang dipunyai mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Akibatnya, semakin besar kemampuan yang dimiliki mahasiswa maka akan menurunkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik.

Jenis kecurangan akademik

Kecurangan akademik merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan perkuliahan, baik dalam tugas maupun ujian. Ada berbagai jenis perilaku kecurangan akademik yang sering kali dilakukan mahasiswa S1 Akuntansi dan Manajemen Di Tangerang dalam proses pembelajaran di bangku kuliah. Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan observasi berupa wawancara langsung terhadap responden baik melalui tatap muka, telpon, chatting lewat media sosial dan fasilitas lainnya yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung. Hasilnya, kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa umumnya dilakukan di dalam dan luar kelas.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa jenis kecurangan akademik yang sering dilakukan atau sering dijumpai oleh mahasiswa di dalam kelas pada saat ujian antara lain:

Bertanya atau melihat jawaban teman;

Memberi contekan atau memperlihatkan jawaban ujiannya kepada teman;

Bekerja sama dengan teman saat ujian berlangsung;

Menggunakan alat bantu elektronik, seperti smartphone untuk browsing jawaban ujian atau untuk membuat catatan; dan

Memanipulasi absensi dan batas waktu pengumpulan tugas dan ujian.

Kecurangan akademik dalam perspektif islam

Kecurangan akademik dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa terkecuali dan tanpa mengenal SARA. Seluruh jenis agama di dunia ini pasti mengajarkan dan menganjurkan kebaikan bagi seluruh makhluk. Jika tidak, itu pasti bukanlah agama, melainkan mesin penghancur. Agama adalah rahmat bagi semesta. Jika pun ditemukan tindakan yang merugikan makhluk lain, maka itu bukanlah ajaran agama, walau mereka mengatasnamakan agama. Agama pasti mengajarkan kebaikan dan keselarasan. Salah satu konsep terpenting dalam agama adalah iman, faith. Benteng iman yang kokoh akan dapat menjamin kebaikan hidup seseorang. Karena iman adalah penentu aktivitas, iman mempengaruhi amal perbuatan. Iman adalah tujuan utama dari segala ilmu pengetahuan maupun aktivitas (ibadah atau muamalah) (Chapra, 1999 dalam Alim (Alim, 2011). Latar belakang keagamaan dan kepercayaan dapat mempengaruhi etika seseorang (Quddus dkk, 2009, dalam Yesil dkk (Yesil & ., 2012).

Dalam konteks fraud, benteng iman yang kokoh akan dapat menjamin kita terhindar dari melakukannya. Sebesar apa pun tekanan, motivasi dan peluang atau kesempatan yang kita miliki untuk melakukan fraud, sehebat apa pun kemampuan kita dalam memanipulasi peluang *fraud*, selihai apa pun kita menciptakan rasionalisasi, namun jika ditopang dengan benteng iman yang tebal dan kokoh, maka dijamin dan dapat dipastikan fraud in syaa-allah tidak akan terjadi. Begitu pula sebaliknya, sekecil apa pun tekanan, motivasi, kesempatan, kemampuan untuk memanipulasi dan rasionalisasi dalam melakukan kecurangan, namun jika ditopang dengan nilai keimanan yang tipis dan lemah, maka peluang akan terjadinya fraud akan sangat besar. Karena tekanan dan motivasi pasti akan selalu ada, tinggal bagaimana kita menyikapinya. Kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat diciptakan. Rasionalisasi bisa dicari-cari. Biar walau kemampuan dalam memanipulasi sangat rendah, namun jika iman kita tipis maka potensi fraud sewaktu-waktu dapat terjadi.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menguji perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa dengan metode fraud diamond dalam perspektif islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*) dan kemampuan (*Capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Tekanan adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat menjadi tekanan untuk melakukan kecurangan akademik,

seperti tuntutan orang tua, tugas yang diberikan terlalu banyak dan sulit, kesibukan di luar kuliah, pengaruh teman, tuntutan lingkungan, dan standar kelulusan yang dianggap berat

Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Kesempatan adalah keuntungan yang berasal dari sumber lain yang menyebabkan seseorang merasakan adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kondisi dan situasi yang dirasa mahasiswa dapat menjadi kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik yakni lemahnya internal control pihak kampus, sanksi tidak tegas, hadirnya teknologi internet, kondisi kelas, dan koneksi dengan kakak tingkat.

Rasionalisasi juga berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Dalam penelitian ini, indikator dilihat dari statement yang memenuhi kriteria seperti: merasa kecurangan akademik adalah hal yang wajar karena orang lain juga pernah melakukannya, terbiasa melakukan kecurangan saat di bangku sekolah dan S1, serta merasa bahwa kecurangan akademik tidak merugikan orang lain.

Kemampuan sangat berpengaruh mengurangi perilaku kecurangan akademik. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat-sifat pribadi yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik.

untuk mencegah terjadinya fraud dibutuhkan ke iman yang kokoh dan kuat dalam diri seseorang khususnya dalam penelitian ini ada pada diri mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. N. (2011). AKUNTANSI SYARIAH ESENSI , KONSEPSI , EPISTIMOLOGI , DAN METODOLOGI. Jurnal Investasi.
- Batool, S. (2011). Cheating Behavior among Undergraduate Students. International Journal of Business and Social Science.
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Students. Academy of Educational Leadership Journal.
- Bolin, A. U. (2004). Self-control, perceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty. Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied. <https://doi.org/10.3200/JRLP.138.2.101-114>
- Comas-Forgas, R., & Sureda-Negre, J. (2010). Academic Plagiarism: Explanatory Factors from Students' Perspective. Journal of Academic Ethics. <https://doi.org/10.1007/s10805-010-9121-0>
- Dian Purnamasari, & Irianto, G. (2012). ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD TRIANGLE TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PADA SAAT UJIAN DAN METODE PENCEGAHANNYA. Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7159>
- Hadi, M., Santoso, & Adam, H. (2014). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya.
- Lawson, R. A. (2004). Is classroom cheating related to business students' propensity to cheat in the "real world"? Journal of Business Ethics. <https://doi.org/10.1023/B:BUSI.0000015784.34148.cb>
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. C. (2009). Combating academic fraud: Are students reticent about uncovering the covert? Journal of Academic Ethics. <https://doi.org/10.1007/s10805-009-9081-4>
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. Research in Higher Education. <https://doi.org/10.1023/A:1024954224675>

-
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*.
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An Examination of the Relationship Between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Journal of Education for Business*. <https://doi.org/10.1080/08832320109599052>
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2016). BENTUK KECURANGAN AKADEMIK (ACADEMIC CHEATING) MAHASISWA PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1>
- Nursani, R., & Irianto, G. (2016). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioural sciences* (2nd Edition). In Holt Rinehart & Winston, New York.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2003). *Research method for business: A skill building approach*, 5th edition. In United States: John Wiley & Sons Inc.
- Suryana, A., & Sadeli, D. (2015). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*. <https://doi.org/DOI:>
- Yesil, S., & . O. D. (2012). An Investigation into the Implications of Islamic Work Ethic (IWE) in the Workplace. *Journal of Economics and Behavioral Studies*. <https://doi.org/10.22610/jebs.v4i11.362>
- Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2017). ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI (Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti). *Jurnal Akuntansi Trisakti*. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i1.4965>
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII* (Pp. 1–20). Medan: FEB Universitas Sumatera Utara.